

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Auditor merupakan profesi yang unik. Auditor dibayar oleh klien (perusahaan) tetapi bertanggung jawab pada publik khususnya pengguna laporan keuangan perusahaan. Peran auditor dibutuhkan dalam perusahaan disebabkan oleh berbagai alasan, salah satunya untuk menekan *Agency cost* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan yang gunanya untuk mencegah terjadinya konflik antara manajer dengan pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) dalam Anggarini (2010) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat adanya perbedaan kepentingan tersebut adalah munculnya konflik kepentingan. Untuk mengatasi permasalahan itulah jasa auditor sangat diperlukan

Peran auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan sangat penting. Opini yang diberikan oleh auditor didasarkan pada bukti-bukti yang dievaluasi, oleh sebab itu auditor harus cermat dan tentunya memiliki sikap skeptis untuk bisa

memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001) dalam Arum (2008). Artinya, dalam mengevaluasi bukti audit terutama terkait informasi dari klien, auditor harus menerapkan sikap skeptis terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan. Munculnya pandangan skeptis terhadap profesi akuntan publik memang beralasan, karena cukup banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan justru setelah laporan keuangan perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian.

Judgment merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak dan penerimaan informasi lebih lanjut. Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, di dalam proses *incremental judgment* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru. Untuk dapat memenuhi tanggung jawab pelaporan, auditor harus mengetahui beberapa hal, diantaranya adalah (1) memiliki pemahaman yang mendalam tentang keempat standar pelaporan, (2) mengetahui dengan tepat kalimat-kalimat dalam laporan auditor bentuk baku serta kondisi yang harus dipenuhi untuk mengeluarkan laporan

auditor bentuk baku, (3) memahami jenis-jenis penyimpangan dari laporan bentuk baku dan keadaan-keadaan yang sesuai dengan masing-masing penyimpangan dan (4) memahami berbagai pertimbangan khusus dalam pelaporan (Herliansyah, dkk 2006).

Aturan yang jelas yang mengatur auditor dalam menjalankan pekerjaan lapangan harus dijalankan oleh auditor, tetapi tetap saja auditor adalah seorang manusia yang saat bertindak juga menggunakan emosinya. Banyak faktor yang dapat memengaruhi pertimbangan (*judgement*) auditor dalam mengevaluasi kebenaran dan keakuratan bukti audit. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi adalah preferensi klien. Preferensi klien dalam konsep auditing terjadi apabila klien dengan jelas menyatakan suatu hasil tertentu atau perlakuan akuntansi tertentu yang diinginkan dan auditor berperilaku secara konsisten dengan keinginan klien itu (Haynes 1998) dalam Koroy (2005). Jenkins dan Haynes (2003) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pengaruh dari persuasi atas preferensi klien, yang terdiri atas waktu penyampaian dan kredibilitas klien berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit.

Pertimbangan auditor menjadi tidak tampak terhadap perlakuan akuntansi yang dipreferensi klien karena seorang auditor dibayar oleh klien, dan auditor ingin memberikan kepuasan terhadap kliennya untuk mempertahankan bisnisnya, namun dilain pihak seorang auditor akan dihadapkan pada perkara hukum yang mungkin akan timbul di masa mendatang, kehilangan reputasi, serta sanksi

dari organisasi profesi. Auditor harus mempertahankan objektivitas dan independensinya. Auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional tentunya tidak akan begitu saja menerima informasi dari klien. Auditor tersebut akan dengan kritis mempertanyakan dan mengkonfirmasi kebenaran bukti tersebut.

Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan, seorang auditor setidaknya harus memperhatikan tujuh elemen, yaitu proses yang sistematis, mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif, asersi-aseri tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi, menentukan tingkat kesesuaian, kriteria yang ditentukan, menyampaikan hasil-hasilnya, dan para pemakai yang berkepentingan (Ojaddang dan Parmono, 2002) dalam Damajanti (2003). Melalui ketujuh elemen tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang akan digunakan untuk mendukung *judgement* yang diberikannya, dimana bukti-bukti tersebut memberikan dasar-dasar yang rasional dalam membentuk keputusan.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi kuatnya skeptisisme profesional, diantaranya keahlian, pengalaman, situasi audit yang dihadapi, dan etika (Gusti dan Ali, 2008) dalam Susetyo (2009). Keahlian dan pengalaman merupakan suatu komponen penting bagi auditor dalam melakukan penugasan. Menurut Arnan et al., 2009 auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing

sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat. Pengalaman audit merupakan proksi dari keahlian auditor yang akan menentukan pembentukan pertimbangan (*judgement*) auditor. Berbagai penelitian auditing menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu ia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks (Libby 1995 dalam Tri 2005). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Persuasi Preferensi Klien dan Pengalaman Audit terhadap *Audit Judgment* dengan Kredibilitas Klien Sebagai Variabel Moderasi”

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah preferensi klien dan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah kredibilitas klien memoderasi pengaruh antara preferensi klien dan pengalaman audit terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis apakah preferensi klien pengalaman audit, dan kredibilitas klien berpengaruh terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi penelitian berikutnya dan untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 2) Bagi Masyarakat, sebagai sarana informasi tentang *audit judgment* serta menambah pengetahuan akuntansi khususnya *auditing* dan akuntansi keprilakuan dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh preferensi klien, kredibilitas klien dan pengalaman audit terhadap *audit judgment*.
- 3) Bagi Penulis, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai *auditing*, terutama tentang kinerja auditor eksternal sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.
- 4) Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), sebagai tinjauan yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan mengetahui lebih dalam mengenai *audit judgment*.
- 5) Perusahaan sebagai pemakai jasa KAP, diharapkan dapat bermanfaat dalam menilai hal-hal apa saja yang mempengaruhi *audit judgment*, serta pengaruh kredibilitas klien yang menjadi bahan pertimbangan auditor.